



**PENGARUH INFLASI NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEX  
HARGA SAHAM GABUNGAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK I  
NDONESIA PERIODE 2010-2018**

Skripsi

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FATHAN FIRHANNULLOH

021114055

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

2  
2

**JULI 2018**

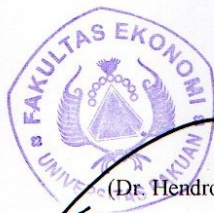
**PENGARUH INFLASI NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP  
INDEX HARGA SAHAM GABUNGAN YANG TERCATAT DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen  
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,M.M.,CA)

Ketua Program Studi

(Tutus Rully, SE.,M.M)

4  
4

**PENGARUH INFLASI NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP  
INDEX HARGA SAHAM GABUNGAN YANG TERCATAT DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2017**

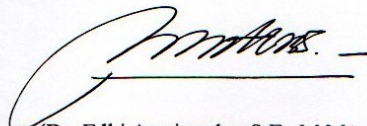
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari : Selasa Tanggal: 24/ 07/ 2018

Muhammad Fathan Firhannulloh  
0211 14 055


Menyetujui,

Ketua Penguji,




(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.)

Ketua Komisi Pembimbing,



(Chaerudin Manaf, S.E., M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing,



(Dr. Chaidir, S.E., M.M.)

## ABSTRAK

Muhammad Fathan Firhannulloh, 021114055, Manajemen Keuangan, Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017, Ketua Komisi Pembimbing Chaerudin Manaf, SE, MM. dan Dr. Chaidir, SE, MM., 2018

Index Harga Saha Gabungan merupakan gabungan nilai saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terlihat dalam bentuk index yang mengidentifikasikan kondisi yang terjadi pada pasar modal Indonesia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Index Harga Saham Gabungan antara lain yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga, dan lain lain. Penelitian ini di lakukan karena mendapat perbedaan dimana data yang tidak sejalan dengan teori.

Penelitian mengenai pengaruh makro ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga) terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan data kuantitatif. Jenis penelitian yang di gunakan dala penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode explanatory survey. Metode analisis yang di gunakan adalah statistic inferensial, menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji f dengan menggunakan SPSS 20.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), Nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), secara simultan bersama sama faktor makro ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga) secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan bahwa variasi dari IHSG dapat di terangkan oleh inflasi, nilai tukar dan suku bunga sebesar 0.804 atau 80.4% sedangkan sisanya 19.6 di terangkan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Saran yang penulis sampaikan sebaiknya investor sebaiknya mempertimbangkan dan memperhatikan pergerakan kondisi variabel-variabel makro ekonomi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

**Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG)**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKUBUNGA TERHADAP INDEX HARGA SAHAM GABUNGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2017“. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Melalui penulisan ilmiah ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan sekaligus sebagai pembimbing proposal penelitian
2. Bapak Tutus Rully, SE., MM. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
3. Bapak Chaerudin Manaf, SE., MM dan Bapak Dr. Chaidir, SE., MM selaku pembimbing proposal penelitian
4. Orang tua dan Saudara penulis yang selalu mendukung baik materil maupun non materil, juga selalu memberi semangat dan doa kepada penulis
5. Kepada Indra Wisnu Wardana, Hilman Adriansah, Gian Prastia, Lestari, Ichwan Ramlan, Irsn Sabihi, Zaini Amar, Zaeni Firdaus, Edward dan Attin Afyah yang selalu menukung dan memberi semangat pada penuliis
6. Dan kepada semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga diperlukan saran-saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis juga bagi yang membacanya.

**DAFTAR ISI**

Halaman

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	9
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1. Maksud Penelitian.....	10
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**



2.1. Manajemen Keuangan.....	12
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	12
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan.....	12
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan.....	14
2.2. Index Harga Saham Gabungan.....	14
2.3. Variable Makro Ekonomi.....	17
2.3.1. Inflasi.....	18
2.3.2. Nilai Tukar (Kurs).....	19
2.3.3. Suku Bunga.....	19
2.3. Penelitian Terdahulu.....	22
2.4. Kerangka Pemikiran.....	25
2.5. Hipotesis Penelitian.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Obyek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	29
3.2.1. Obyek Penelitian.....	29
3.2.2. Unit Analisis.....	29
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	29
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
3.4. Oprasional Variabel.....	30
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	31
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	31
3.7. Analisis Data.....	31

10  
10

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	35
4.2. Profil Index Harga Saham Gabungan.....	35
4.3. Analisis Data.....	37
4.3.1. Uji Asumsi Klasik.....	37

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan.....	44
5.2. Saran.....	44

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 .....	3
Tabel 2 .....	5
Tabel 3 .....	6
Tabel 4 .....	8
Tabel 5 .....	22

Tabel 6 .....	30
Tabel 7 .....	38
Tabel 8 .....	38
Tabel 9 .....	39
Tabel 10 .....	40
Tabel 11 .....	40
Tabel 12 .....	41
Tabel 13 .....	41

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Tjiptono dan Hendry (2001), Pasar Modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi Ekonomi sebagai pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat permodalan atau investor. Fungsi keuangan, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi reksadana, dan lain sebagainya. Dengan

demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan tersebut.

Pasar Modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), sekuritas (saham), reksa dana, instrument derivative maupun instrument lainnya, Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan atau institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana berinvestasi. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya, pasar modal memiliki peran penting bagi keuangan suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat atau pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan sebagai pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat atau pemodal (investor) untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan untuk emiten sendiri melalui pasar modal salah satu cara yang dapat diperoleh untuk pengumpulan dana jangka panjang untuk melaksanakan kelangsungan usaha. Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dalam bidang perekonomian, karena pasar modal sendiri merupakan alternatif pendanaan untuk kelangsungan usaha di perusahaan. Meningkatnya aktifitas perekonomian di pasar modal akan berakibat meningkatkan produktifitas yang meningkatkan pendapatan serta akan berimbas kepada kemakmuran masyarakat luas terutama Indonesia.

Investasi di Indonesia sudah banyak di ketahui oleh hampir seluruh masyarakat dari semua kalangan. Namun tidak semua jenis investasi di ketahui, kebanyakan kalangan hanya mengetahui investasi sebagai sarana untuk mensejahterakan hidup mereka di masa yang akan datang dengan membeli tanah, emas, surat berharga dan jarang kali ada yang memilih saham, obligasi atau sekuritas lain karena ketidaktahuan dan minimnya informasi tentang hal tersebut.

Investasi di pasar modal berdampak positif bagi masyarakat, akan tetapi pasar modal juga memiliki risiko. Risiko yang terapat di pasar modal besar kecilnya tergantung dari keadaan suatu Negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal memiliki beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi makro ekonomi yang tercermin indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, JUB, SIBOR, cadangan devisa dan neraca pembayaran. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan nilai turunnya indeks di bursa saham.

Menurut para pakar ekonomi, kinerja suatu pasar modal mempunyai hubungan yang kuat dengan lingkungan ekonomi makro. Ada beberapa faktor atau variabel ekonomi yang dapat memengaruhi harga saham antara lain pertumbuhan GDP, produksi industri, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, pengangguran dan anggaran defisit (Sunariyah, 2006). Tandililin (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor

makro ekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara.

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang di perjualbelikan merupakan indikator nilai perusahaan". Oleh sebab itu, bagi perusahaan yang ada di pasar modal, tujuan perusahaan akan berfokus pada bagai mana cara menaikkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan guna menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya (Husnan 2007,7).

Informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit untuk diprediksi sangat penting bagi investor untuk pengembangan keputusan berinvestasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpengaruh kondisi pasar modal di Indonesia. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2001).

Bila saham perusahaan telah dicatatkan di bursa efek, maka saham tersebut dengan sendirinya akan menjadi perhatian bagi para pelaku pasar modal, terjadinya transaksi jual beli dan naik turunnya harga akan menyemarakkan kegiatan pasar modal. Berbagai media akan melaksanakan pemantauan terhadap saham tersebut dan juga memuat berita tentang indeks harga yang terjadi. Selain harga saham suatu perusahaan tertentu, hal lain yang menjadi perhatian pelaku pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan

untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004 : 142). Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.

Indeks harga saham setiap hari dihitung menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa. Dua macam indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Individual yang mencerminkan perkembangan harga suatu saham dan Indeks Harga Saham Gabungan yang mencerminkan perkembangan pasar secara keseluruhan. Harga saham yang digunakan dalam perhitungan indeks di bursa adalah harga saham yang terjadi di pasar reguler.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama sekali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik saham biasa maupun saham preferen. Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan

mengenai harga dalam waktu dan tempat yang sama atau berlainan. Indeks adalah ukuran statistik yang biasanya digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai suatu kelompok variabel. Menurut Jogiyanto (2009:174) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Tabel 1

Data IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

(000,000,000)

Bulan	IHSG							
	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE	CLOSEPRICE
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	2.549	3.470	3.985	4.796	4.620	5.450	4.771	5.387
February	2.777	3.679	4.122	4.941	4.768	5.519	4.845	5.568
March	2.971	3.820	4.181	5.034	4.840	5.086	4.839	5.685
April	2.797	3.837	3.833	5.069	4.894	5.216	4.797	5.738
May	2.914	3.889	3.956	4.819	4.879	4.911	5.017	5.830
June	3.069	4.131	4.142	4.610	5.089	4.803	5.216	5.841
July	3.082	3.842	4.060	4.195	5.137	4.510	5.386	5.864
August	3.501	3.549	4.263	4.316	5.138	4.224	5.365	5.901
September	3.635	3.791	4.350	4.511	5.090	4.455	5.423	6.006
October	3.531	3.715	4.276	4.256	5.150	4.446	5.149	5.952
November	3.704	3.822	4.317	4.274	5.227	4.593	5.297	6.356
December	3.409	3.942	4.454	4.419	5.289	4.615	5.294	6.356
Rata-Rata	3.073	3.654	3.996	4.404	4.780	4.603	4.878	5.577

Faktor-faktor makro ekonomi yang memengaruhi IHSG, antara lain Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar

Tandelin (2010, 346), Menyatakan bahwa pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel atau indicator ekonomi makro, seperti PDB, Inflasi, Tingkat bunga atau pun nilai tukar mata uang, di percaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal. Dari sekian banyak factor yang mempengaruhi harga saham, dalam penelitian ini membahas factor makro ekonomi. Sebagai indikatornya adalah inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga.

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan data inflasi berdasarkan *consumer price indeks*. Indeks ini

berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen (Raharjo, 2010).

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang (Suparmoko, 2009).

Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Tabel 2  
Data Inflasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017

BULAN	TAHUN							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	3.72%	7.02%	3.65%	4.57%	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%
February	3.81%	6.84%	3.56%	5.31%	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%
March	3.43%	6.65%	3.97%	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%
April	3.91%	6.16%	4.50%	5.57%	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%
May	4.16%	5.98%	4.45%	5.47%	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%
June	5.05%	5.54%	4.53%	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%
July	6.22%	4.61%	4.56%	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%
August	6.44%	4.79%	4.58%	8.79%	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%
September	5.80%	4.61%	4.31%	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%
October	5.67%	4.42%	4.61%	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%
November	6.33%	4.15%	4.32%	8.37%	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%
December	6.96%	3.79%	4.30%	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%
Rata-rata	5.13%	5.38%	4.28%	6.97%	6.42%	6.38%	3.53%	3.81%

Sumber: www.idx.co.id

(data di oleh kembali)



Berdasarkan pada tabel 2 yang mengacu pada tabel 1, dapat di lihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013.

Pada tahun 2010, 2011, 2013, 2017 ketika inflasi meningkat ihsg meningkat dan ketika inflasi menurun ihsg pun menuueun hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi dan ishsg memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan. Akan tetapi pada tahun 2012, 2014, 2016 tingkat inflasi meningkat namun ihsg menurun dan sebaliknya inflasi menurun ihsg meningkat, pada tahun ini hubungan antara inflasi dan harga saham sesuai dengan pemaparan teori.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi dan terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008: 6). Perubahan faktor ekonomi seperti inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan seketika karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Jika investor memutuskan untuk menjual seluruh sahamnya, akibatnya harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini juga mengakibatkan IHSG mengalami penurunan.

Kemudian selain inflasi, variable makro yang di gunakan selanjutnya adalah nilai tukar atau kurs. Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing. Besarnya nilai tukar akan memengaruhi harga barang yang diperdagangkan, sekaligus berpengaruh terhadap besarnya investasi.

Tabel 3

Data Nilai Tukar (IDR-USD) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017

Sumber:www.bi.go.id (data di oleh kembali)

Berdasarkan pada tabel 3 yang menguraikan tentang fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pada tahun 2010-2017, dapat di lihat bahwa nilai tukar mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 12,165%. Pada tahun 2012-2013, 2014-2017 ketika nilai tukar meningkat inflasi juga meningkat dan ketika nilai tukar menurun inflasi pun menurun. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan yang positif atau searah. Akan tetapi pada tahun 2015, 2016 tingkat nilai tukar meningkat namun inflasi menurun dan sebaliknya pada tahun 2015, 2016 tingkat inflasi meningkat, pada tahun ini hubungan antara nilai tukar dan harga saham tidak sesuai dengan pemahaman teori.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (*exchange rates* (nilai tukar) atau *rate*) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah *quotation* harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokannya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2008: 157).

BULAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	9.318	9.012	8.955	9.650	12.165	12.562	13.777	13.276
February	9.288	8.779	9.040	9.619	11.576	12.799	13.328	13.280
March	9.069	8.665	9.134	9.670	11.347	13.019	13.210	13.254
April	9.167	8.531	9.119	9.755	11.471	13.145	13.547	13.260
May	9.174	8.494	9.517	9.755	11.553	13.145	13.547	13.260
June	9.038	8.554	9.433	9.879	11.909	13.265	13.114	13.252
July	8.907	8.465	9.438	10.227	11.533	13.414	13.029	13.256
August	8.956	8.535	9.312	10.869	11.658	13.957	13.233	13.284
September	8.891	8.571	9.540	11.555	11.582	14.582	13.933	13.406
October	8.883	8.791	9.567	11.178	12.022	14.582	13.986	13.504
November	8.968	9.124	9.557	11.917	12.135	13.771	13.495	13.446
December	8.946	9.023	9.622	12.128	12.378	13.726	13.369	13.480
Rata-rata	9.031	8.729	9.372	10.510	11.825	13.390	13.263	13.337

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah *go public* dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif apabila mata uang rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan terhadap mata uang dollar AS. Hal ini akan mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Kemudian selain nilai tukar atau kurs, variable makro yang di gunakan selanjutnya adalah suku bunga. Suku Bunga yang dimaksud adalah suku bungamSertifikat Bank Indonesia (SBI) yaitu ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Suseno, 2008). Bagi investor bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito tanpa resiko (*risk free*). Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsi dari pada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat Suku Bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme “BI rate” (Suku Bunga SBI), yaitu mengumumkan target Suku Bunga SBI yang diinginkan Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa tertentu. Hal ini kemudian yang

digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan (BI, 2014). Dasar hukum penerbitan SBI adalah UU No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, Surat Keputusan Direksi

Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang Penerbitan dan Perdagangan Sertifikat Bank Indonesia serta Intervensi Rupiah, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/2/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Bank Indonesia-*Scriptless Securities Settlement System*

Tabel 4

Data suku bunga yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017

BULAN	TAHUN							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	6.50%	6.50%	6.00%	5.75%	7.50%	7.75%	7.25%	4.75%
February	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	7.00%	4.75%
March	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%	4.75%
April	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%	4.75%
May	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%	4.75%
June	6.50%	6.75%	5.75%	6.00%	7.50%	7.50%	6.50%	4.75%
July	6.50%	6.75%	5.75%	6.50%	7.50%	7.50%	6.50%	4.75%
August	6.50%	6.75%	5.75%	7.00%	7.50%	7.50%	5.25%	4.50%
September	6.50%	6.75%	5.75%	7.25%	7.50%	7.50%	5.00%	4.25%
October	6.50%	6.50%	5.75%	7.25%	7.50%	7.50%	4.75%	4.25%
November	6.50%	6.00%	5.75%	7.50%	7.75%	7.50%	4.75%	4.25%
December	6.50%	6.00%	5.75%	7.50%	7.75%	7.50%	4.75%	4.25%
Rata-rata	6.50%	6.58%	5.77%	6.48%	7.54%	7.52%	6.00%	4.56%

Sumber: www.idx

.co.id (data di oleh kembali)

Berdasarkan pada tabel 4 yang mengacu pada tabel 1, dapat di lihat bahwa nilai tukar mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013.

Pada tahun 2011, 2013, 2014 ketika suku bunga meningkat ihsg meningkat dan ketika suku bunga menurun ihsg pun menurun hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan. Akan tetapi pada tahun 2012, 2016, 2017 tingkat suku bunga meningkat namun ihsg menurun dan sebaliknya suku bunga menurun ihsg meningkat, pada tahun ini hubungan antara nilai tukar dan harga saham tidak sesuai dengan pemaparan teori

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto/bunga. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

adalah sekuritas atas unjuk yang diterbitkan bank sentral (Bank Indonesia) dengan nilai nominal (Manurung dan Prathama, 2004: 92).

Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito.

Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Berdasarkan fenomena pergerakan inflasi, nilai tukar dan suku bunga dan kinerja keuangan serta adanya ketidak sinambungan antara teori dan data, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan judul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEX HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) YANG TERCATAT DI BEI PERIODE 2010-2017”**

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengidentifikasi masalah berupa pembuktian teori yang telah ada sebelumnya tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Pada tahun 2010, 2011, 2013, 2017 ketika inflasi meningkat ihsg meningkat dan ketika inflasi menurun ihsg pun menurun hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi dan ihsg memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan. Jadi semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi barang dan jasa yang pada akhirnya meningkatkan profit
2. Pada tahun 2012, 2013, 2014, 2017 ketika nilai tukar meningkat ihsg meningkat dan ketika nilai tukar menurun ihsg pun menurun hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa nilai tukar dan ihsg memiliki hubungan yang positif atau searah, pergerakan nilai tukar dan ihsg saham berbanding terbalik.
3. Pada tahun 2011, 2013, 2014 ketika suku bunga meningkat ihsg meningkat dan ketika suku bunga menurun ihsg pun menurun hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi dan suku

21  
21

bunga memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan. Dimana tingkat suku bunga dan ihsg berbanding lurus.

4. Jika inflasi terus menurun. Serta nilai tukar dan suku bunga dalam kondisi baik maka akan meningkatkan ihsg. Namun masalah yang terjadi adalah saat inflasi dan nilai tukar meningkat return saham tidak meningkat dan saat suku bunga turun ihsg yang seharusnya meningkat justru menurun dan saat kinerja keurangan meningkat return saham menurun.

### **1.2.2. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?
4. Apakah terdapat pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang relevan agar dapat dijadikan sebagai sumber penelitian dan diolah sehingga mendapatkan hasil yang akurat. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui yaitu “Pengaruh Inflasi, Nilai tukar dan Suku Bunga terhadap terhadap IHSG yang tercatat di BEI”

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menilai bahwa nilai inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menilai bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menilai bahwa nilai suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menilai bahwa nilai inflasi, nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG (Index Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Penulis

Dengan di lakukannya penelitian ini, diharapkan adanya penambahan wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai makro ekonomi terhadap IHSG yang tercatat di BEI.

##### 2. Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini di harapkan akan bermanfaat dan dapat membawa wawasan serta ilmu pengetahuan dan pembaca mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai makro ekonomi terhadap IHSG yang tercatat di BEI

## **BAB II**

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Manajemen Keuangan

#### 2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. (Fahmi, 2014, 1)

*Management finance is concerned with the duties of the financial manager in the business firm. Financial managers actively manage the financial affairs of any type of business-financial and non financial, private and public, large and small, profit-seeking and not-for-profit. They perform such varied financial tasks as planning, extending credit to costumers, evaluating poposed large expenditures, and raising money to fund the firm's operation.* (Gitman, 2015, 4)

Manajemen keuangan perusahaan adalah aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan pengendalian perolehan serta pendistribusian aset-aset keuangan perusahaan. Aktivitas yang dilakukan perusahaan pada umumnya berhubungan dengan penentuan keputusan investasi jangka panjang, perolehan dana untuk pembiayaan investasi tersebut, serta pelaksanaan kegiatan operasional keuangan perusahaan. (Fuad, 2006, 222)

Manajemen keuangan perusahaan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya dengan seefektif, seefisien, seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba. (Dermawan Shajahrial, 2008, 3)

Manajemen keuangan perusahaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh (Martono dan Agus, 2010, 4)

Berdasarkan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan

#### 2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Martono dan Harjito (2010, 4) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, anantara lain sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

## 2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut sebagai struktur modal yang optimum.

## 3. Keputusan Pengelolaan Asset

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan dari aset-aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai. Sependapat dengan Martono dan Harjito. Sutrisno (2013, 3) menyatakan fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama, yaitu:

### a) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah bagaimana seharusnya perusahaan mengalokasikan dana ke dalam bentuk investasi yang dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi akan mengandung ketidakpastian, risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

### b) Keputusan Penandaan

Keputusan penandaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajemen keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisa dari kombinasi dari sumber-sumber dana yang efektif bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

### c) Keputusan Devident

Dividen merupakan keuntungan yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015,6) Mengatakan bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari beberapa keputusan utama yang harus dilakukan oleh manajer keuangan yaitu :

- a.) Penggunaan dana disebut dengan keputusan investasi
- b.) Memperoleh dana disebut sebagai keputusan pendanaan



25  
25

c.) Pembagian dana disebut sebagai keputusan deviden

Menurut pendapat ahli di atas dapat, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan demi kelancaran perusahaannya terutama dalam hal manajemen keuangannya.

### 2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014, 3) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan dimana sekarang dan yang akan datang.

Sependapat dengan Fahmi, Atmajaya (2008, 4), tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (*market value of the firm*) dengan asumsi bahwa pemegang saham akan makmur jika keuntungannya bertambah. Memakmurkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Menurut Harjoto dan Martono (2014, 14) bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kemakmuran pemegang saham) yang di ukur dari harga saham perusahaan.

Tujuan manajemen keuangan adalah memksimalkan nilai perusahaan (memaksimalkan kemakmuran pemegang saham) yang di ukur dari harga saham perusahaan

Menurut pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan.

## 2.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Salah satu indicator pergerakan harga saham adalah imdex harga saham saat ini, BEI mempunyai beberapa macam index saham ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yaitu ;

### 1) Index Sektoral

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

### 2) Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

### **3) JakartaIslamicIndex(JII)**

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

### **4) Indeks Kompas100**

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

### **5) Indeks BISNIS-27**

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

### **6) Indeks PEFINDO25**

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

### **7) Indeks SRI-KEHATI**

Indeks ini dibentuk atas kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, *Price Earning Ratio*(PER) dan *Free Float*.

### **8) Indeks Papan Utama**

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

### 9) Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

### 10) Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat

Indeks harga saham merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunaryah, 2003). Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks di sini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu misalnya ketika harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Sunaryah (2003 : 147), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Anoraga dan Pakarti (2001 : 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di **pasar modal**. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Menurut Tandelilin (2010:86) IHSG adalah indeks yang menggunakan seluruh saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. Jika IHSG menunjukkan peningkatan mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian Indonesia berada dalam siklus membaik begitupula sebaliknya. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu

## 2.3 Variabel Makro Ekonomi

Dua hal yang bisa dijadikan dasar peramalan perubahan pasar modal adalah penggunaan data perubahan siklus ekonomi dan penggunaan data perubahan variabel ekonomi makro. Perubahan siklus ekonomi dilakukan dengan mengamati kondisi ekonomi secara keseluruhan. Jika kondisi ekonomi suatu negara sedang menurun, maka harga saham di pasar modal akan ikut menurun. Jika kondisi ekonomi suatu negara sedang membaik maka harga saham pun akan meningkat. Kemungkinan yang akan terjadi adalah jika kondisi ekonomi terus membaik hingga mencapai titik puncak, harga saham berada pada keadaan yang stabil dan sulit untuk mendapatkan *return* yang lebih besar atau abnormal. Sedangkan, hal lain yang digunakan untuk melakukan analisis faktor makro ekonomi adalah dengan mengamati perubahan variabel makro ekonomi (Tandelilin, 2010, 345)

Faktor makro merupakan faktor yang berada diluar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan dalam faktor makroekonomi akan mempengaruhi kinerja perusahaan walaupun tidak seketika, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh seketika oleh perubahan faktor makroekonomi karena investor lebih cepat bereaksi. (Samsul, 2015, 210)

*A wide range of macroeconomic indicators; namely, inflation, interest rates, money supply, industrial production index, gross domestic product, crude oil price, gold price, silver price, exchange rate, foreign exchange reserve, balance of payment, foreign direct investment, foreign institutional investment (FII), budget deficit, employment rate, foreign trade, international stock markets, small saving, RBI open market operation, and so on which can affect stock price.* (Sahu, 2015, 27)

Pernyataan di atas, diperkuat oleh pendapat Tandelilin (2010, 346) bahwa “Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel atau indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, suku bunga, ataupun nilai tukar mata uang, dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal.”

Dengan begitu dapat disimpulkan bahawa variabel makro ekonomi memiliki dampak terhadap pasar modal. Dan investor lebih reaktif terhadap perubahan kondisi makro dibandingkan kondisi perusahaan itu sendiri.

### **2.2.1 Inflasi**

Menurut putong (2015, 4) “Inflasi adalah naiknya harga harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.”

Menurut Tandelilin (2010, 342) “Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang”

Menurut Bambang dan Aristanti(2007, 33)Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terhadai penurunan tingkat pendapatan

*Kamus Lengkap Webster's New Universal (1983)* inflasi adalah peningkatan jumlah mata uang yang beredar yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang tajam dan tiba-tiba serta kenaikan harga. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah uang kertas yang dikeluarkan atau emas yang ditambang atau peningkatan pengeluaran relatif seperti saat pasokan barang gagal memenuhi permintaan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bodie, Kane, and Marcus (2014, 506) bahwa *"Inflation is the rate at which the general level of prices is rising. High rates of inflation often are associated with "overheated" economies, that is, economies where the demand for goods and services is outstripping productive capacity, which leads to upward pressure on prices."*

(Fahmi, 2015, 61) Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara

Menurut Sunariyah (2010, 22) bahwa "meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga harga saham akan turun.

Julius R. Latumaerissa (2011:22) definisi singkat inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus-menerus. Selain kenaikan secara terus-menerus, kenaikan harga bisa disebut inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan harga barang.

N. Gregory Mankiw, Euston Quah dan Pater Wilson (2012:155) Inflasi ialah kenaikan harga secara keseluruhan.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah keadaan ekonomi yang mengalami peningkatan harga barang dan jasa atau komoditi secara umum dan terus-menerus, di mana permintaan untuk barang dan jasa yang melebihi kapasitas produktif yang mengarah pada kenaikan harga dalam suatu perekonomian.

### **2.2.2 Nilai Tukar (kurs)**

Menurut Fahmi (2015, 302) "Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain.

Brigham (2016, 1045) menjelaskan bahwa *"An exchange rate specifies the number of units of a given currency that can be purchased for one unit of another currency."*

Pernyataan di atas, diperkuat oleh Langdana dan Murphy (2014, 138) menjelaskan bahwa *"The exchange rate is the price of a foreign country's currency in terms of one's domestic currency. Generally, the*

*exchange rate is quoted in terms of the quantity of domestic currency needed to purchase 1 unit of foreign currency.”*

Menurut Haryadi (2015, 85) “Nilai tukar uang (kurs) (*exchange rate*) adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*).

Menurut tandelilin (2010, 343) menyatakan bahwa “menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku sehingga menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan harga saham.”

Salvatore (1997, 9) Nilai tukar adalah Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap [nilai mata uang lainnya](#).

N. Gregory Mankiw (2009, 128) Nilai tukar (Kurs) adalah tingkat harga yang di sepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Samuelson dan Nordhaus (2004:305) Nilai tukar adalah nilai satuan mata uang dalam satuan mata uang lain.

Sukardi (2008:127) Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (Rupiah).

Dari pernyataan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dapat diartikan sebagai harga mata uang asing yang diukur ke unit mata uang domestik.

### **2.2.3. Suku Bunga**

Suku Bunga adalah umlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga.

Menurut Boediono (1996,76), Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

(Kasmir, 2008,131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa
- b. Bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

c. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

(Sunariyah, 2011:82). Kenaikan suku bunga akan membuat IHSG melemah. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan memberi pengaruh terhadap nilai present value aliran kas perusahaan sehingga investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki risiko lebih tinggi.

(Tandelilin, 2010:343). Banyaknya investor menarik dananya pada saham akan membuat harga saham turun. Pada saat banyak harga saham turun akan menyebabkan IHSG melemah.

N. Gregory Mankiw (2009, 89) Suku Bunga adalah yang menghubungkan nilai masa kini dan nilai masa depan.

Paul A. Samuelson (1997:169) Suku bunga adalah jumlah bunga yang di bayar per unit waktu.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya, karena bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama.

Adapun cara perhitungan Suku Bunga yang menjelaskan ada hubungannya dengan Inflasi dalam formulanya menurut Irving Fisher (1896) yang digunakan sampai sekarang, antara lain :

$$(1 + i) = (1 + r) (1 + PE) \text{ atau } i = r + PE + r \cdot PE$$

Keterangan :

$i$  = Suku Bunga nominal (*Nominal Interest Rate*)  $r$  = Suku Bunga riil (*Real Interest Rate*)

$PE$  = Inflasi yang diharapkan atau diperkirakan (*Expected Inflation*)

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan *system* dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan Suku Bunga di samping faktor – faktor lainnya.

(Weston dan Brigham, 1990:84), menyebutkan bahwa Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat Suku Bunga maka semakin rendah labaperusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan (2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat

aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi.

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Sedangkan menurut Tandelilin (2001:213), Suku Bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, Suku Bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 5  
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Publication
----	---------------	------------------	--------	------------------	-------------



1	Madah Rismayufah	Pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG di BEI periode 2010-2015	Analisis Regresi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga emas dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG dan secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG sedangkan 3 variabel yang lain tidak memiliki pengaruh.	Perpustakaan Universitas Pakuan
2	Muhammad Paizal	Pengaruh makro dan mikro ekonomi terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2015	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai Tukar secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Return On Equity</i> secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Earning Per Share</i> secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Faktor Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) Mikro Perusahaan ( <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> ) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia. Sumbangan pengaruh variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar, ROE, DER dan EPS) terhadap variabel dependen (Harga Saham) adalah sebesar 0,3151 atau 31,51%, sedangkan sisanya sebesar 68,49% dipengaruhi oleh variabel independen lain.	Perpustakaan Universitas Pakuan

3	Leni Ratna Sari	Penengaruh Makro Ekonomi terhadap harga saham sektor pertambangan subsector batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2015	Analisis Regresi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh sedangkan suku bunga dan harga saham memiliki pengaruh dan secara simultan ke 3 variabel memiliki pengaruh terhadap harga saham	Perpustakaan Universitas Pakuan
4	Nurwati	Analisis inflasi nilai tukar dan suku bunga terhadap pergerakan IHSG di BEI	Analisis Regresi	Data was processed through ain the first inflation had influence negative and no significant on Composite Stock Price Index. The second showed that Exchange rates of Rupiah had influence positive and significant on Composite Stock Price Index. The third showed Interest rate of Indonesia Certificate had influence negative and significant on Composite Stock Price Index. The fourth result of this research showed Inflation, Exchange rates of Rupiah, Interest rate of Indonesia Certificates had influence and significant on Composite Stock Price Index simultaneously	Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ISSN:77391-ID
5	Yusnita Jayanti Darminto Nengah Sudjana	PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR RUPIAH, INDEKS DOW JONES, DAN INDEKS KLSE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013	Analisis Regresi	Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,84 yang berarti variabel independen yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE menjelaskan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 84% dan sisanya sebesar 16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak	Jurnal Ekonomi Universitas Brawijaya, ISSN:82780-ID

				berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.	
6	Mudji Utami, Mudjilah Rahayu	PERANAN PROFITABILITAS, SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR DALAM MEMPENGARUHI PASAR MODAL INDONESIA SELAMA KRISIS EKONOMI	Analisis Regresi	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perubahan profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham badan usaha selama periode krisis ekonomi. Secara parsial hanya suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham selama periode krisis ekonomi tersebut.	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan ISSN: 1411-1438, e-ISSN: 2338-8234
7	Anak Agung Gde Aditya	PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI.	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.	<b>E-Jurnal Akuntansi</b> , [S.l.], p. 421-435, may 2013. ISSN 2302-8556
8	Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara inflasi, nilai tukar dan profitabilitas bank. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa BI rate tidak memiliki hubungan signifikan dengan profitabilitas bank. Kata kunci: suku bunga Bank Indonesia, kurs, inflasi, profitabilitas.	urnal KARISMA, 3 (2). pp. 87-98. ISSN 1978-404X

9	THOBARRY, ACHMAD ATH	ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, LAJU INFLASI DAN PERTUMBUHAN GDP TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI (KAJIAN EMPIRIS PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE PENGAMATAN TAHUN 2000-2008)	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial.	Jurnal Universitas Diponegoro ISSN:19029
10	Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati	PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.	ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 421-435

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena harga saham pada perusahaan perbankan dalam menentukan keputusan membeli atau menjual saham. Perkembangan dunia finansial saat ini di Indonesia dapat dibilang sedang dalam keadaan bertumbuh dengan baik setelah bangkitnya dari krisis global pada tahun 2008.

Setiap investasi pasti tidak terlepas dari adanya risiko, begitu pula investasi saham. Investasi saham sering disebut sebagai high risk, high return. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data-data yang akurat dalam menentukan investasi yang aman. Dalam setiap transaksi perdagangan saham, investor atau manajer investasi dihadapkan pada pilihan membeli atau menjual saham. Setiap kesalahan atau dalam pengambilan keputusan investasi akan menimbulkan kerugian bagi investor itu sendiri, itulah penyebab pentingnya analisis yang akurat dan dapat diandalkan untuk dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Karena memang motivasi seorang investor untuk menginvestasikan dananya dalam saham adalah untuk mendapatkan return (keuntungan) berupa dividen dan capital gain.

Untuk itulah kerangka pemikiran ini di buat dengan di perkuat oleh pernyataan dari. Husein (2003, 242) kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Untuk itu, kerangka pemikiran menjelaskan hubungan antar variabel independen dengan dependen. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel independen

adalah makro ekonomi. Makro ekonomi terdiri dari inflasi, nilai tukar (kurs), suku bunga. Variabel dependen pada penelitian ini adalah index harga saham gabungan

### 1. Pengaruh Infalsi terhadap Index Harga Gabungan

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi dan terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008: 6). Perubahan faktor ekonomi seperti inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan seketika karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Jika investor memutuskan untuk menjual seluruh sahamnya, akibatnya harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini juga mengakibatkan IHSG mengalami penurunan.

Menurut Madah Rismayufah (2017) Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG dan menurut Muhamad Paizal (2017) Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H1 : Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

### 2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. *Excange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2008: 157).

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah *go public* dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif apabila mata uang rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan terhadap mata uang dollar AS. Hal ini akan mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Yusnita Jayanti Darminto Nengah Sudjana (2014) nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan menurut Anak Agung Gde Aditya nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI

H2 : Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

### 3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Index Harga Saham Gabungan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto/bunga. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah sekuritas atas unjuk yang diterbitkan bank sentral (Bank Indonesia) dengan nilai nominal (Manurung dan Prathama, 2004: 92).

Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito.

Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Leni Ratna Sari (2017) suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham dan menurut Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

H3 : Suku bunga berpengaruh negative terhadap IHSG.

### 4. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Index Harga Saham Gabungan

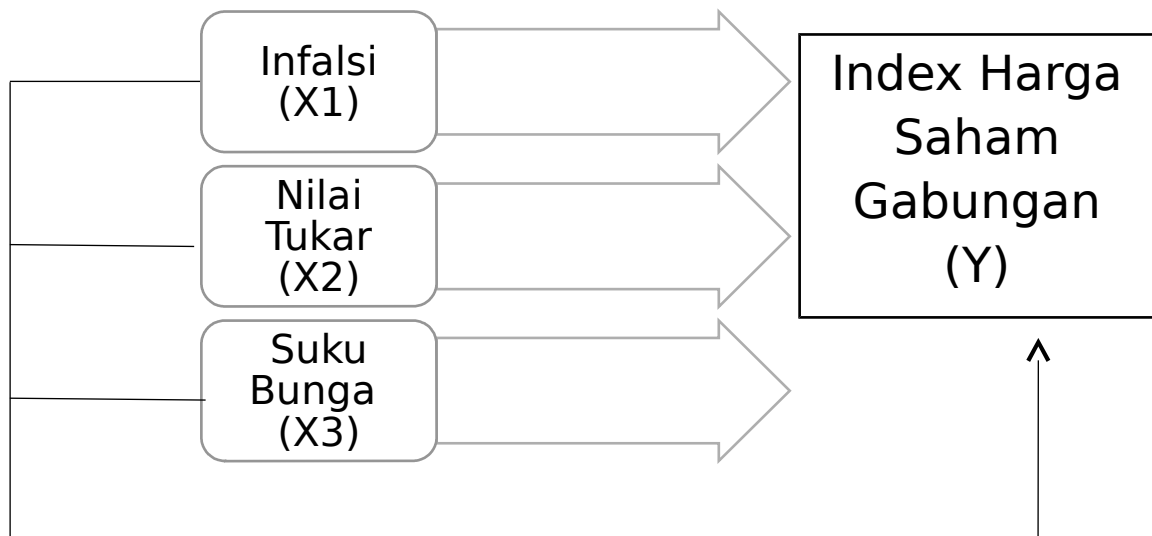
Menurut Cahyono (2000,46), mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham ialah variabel makro ekonomi yang dapat diwakili oleh berbagai indikator seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

Berdasarkan Hipotesis dalam kerangka pemikiran sebelumnya inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat di peroleh hipotesis sebagai berikut :

H4 : Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan

Berpengaruh terhadap IHSG

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 1  
Konstelasi Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Santoso (2007, 3) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis disusun berdasarkan kajian pustaka yang mendalam sehingga merupakan jawaban yang paling mendekati kebenaran terhadap rumusan masalah. Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.
- H2 : Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.
- H3 : Suku bunga berpengaruh negative terhadap IHSG.
- H4 : Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga secara simultan Berpengaruh terhadap IHSG

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *verifikatif*. Jenis penelitian ini digunakan untuk menerangkan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga. Sedangkan variabel dependennya yaitu IHSG.

Metode penelitian yang di gunakan yaitu *explanatory survey*. Metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

Teknik penelitian yang digunakan adalah *statistic kuantitatif*. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Perkembangan setiap variabel dan pengaruh antar variabel akan di buktikan dengan metode statistic.

### 3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan IHSG. Variabel bebas atau independen yang di teliti adalah Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga. Sedangkan untuk variabel terikat atau dependen adalah IHSG.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah daerah/wilayah yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan responden dari divisi/perusahaan. Karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai suatu daerah/wilayah.

Pengambilan data pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar selama periode 2011-2014 diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) periode 2011-2014 . Pelaksanaan pengambilan data pada bulan Maret 2016 sampai dengan selesai.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Selanjutnya sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti : media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), studi kasus kepustakaan (*Libhrary Research*) dengan membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com), serta skripsi dan tesis yang erat hubungannya dengan objek penelitian.

### 3.4 Operasional Variabel



Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dan variabel yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*).

1. Variabel Bebas/*Independent Variable* (X) :

Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependent. Setiap terjadi perubahan terhadap variabel independent, maka variabel dependent akan terpengaruh atas perubahan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

2. Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y) :

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independent. Variabel ini yang menjadi variabel dependent adalah Index Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kedua variabel tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 6  
Operasional Variabel  
Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Sektor  
Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di BEI

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen Makro Ekonomi	Inflasi Nilai Tukar Suku Bunga	$(\frac{IHKX}{IHKX-1} \cdot 100)$ <u><math>\frac{Kurs\ Jual + Kurs\ beli}{2}</math></u> Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)	Rasio Rasio Rasio
Variabel Dependen : Index	<i>IHSG</i>	Closing Price	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel/*Purpose Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian. *Purposive Sampling* disebut juga *Judgment sampling* karena penelitian harus mencari sampel yang terdapat wakil-wakil segala lapisan populasi dengan demikian di usahakan agar sampel tersebut memiliki ciri-ciri esensial, strata apa yang harus diwakili, tergantung pada penelitian atau pertimbangan (judgement) dari peneliti.

Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Oleh karena itu, kriteria yang perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, lembaga, atau perusahaan dimana data eksternal itu berasal dari atau diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data Index Harga Saham Gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang telah di publikasikan selama periode penelitian 2010-2017 beserta laporan keuangan yang telah di audit. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap. Menurut Harbani Pasolog (2012,70) data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian.

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah (Ghozali, 2011) :  $H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )  $H_a$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

##### b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data normal atau tidak (Ghozali, 2011). Jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan

yaitu jika probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang ditentukan, yaitu 5%, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute* residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

$H_0$  : tidak ada heteroskedastisitas

$H_a$  : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi  $< 5\%$ ,

maka  $H_0$  ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi  $> 5\%$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

Keterangan :

Y = variabel dependen (IHSG)

a = konstanta

$\beta_{1-3}$	= koefisien regresi
$X_1$	= variabel Suku Bunga SBI
$X_2$	= variabel Inflasi
$X_3$	= variabel Jumlah Uang Beredar
Ln	= Logaritma natural
e	= error ter

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji t Secara Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar secara parsial terhadap IHSG.

Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

b. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Hipotesis yang telah diajukan dirumuskan sebagai berikut :

#### 1) Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$ , berarti Suku Bunga SBI tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$ , berarti Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### 2) Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$ , berarti Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.  
berarti Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

#### 3) $H_{a2} : \beta_2 < 0$ , Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG

$H_{03} : \beta_3 \leq 0$ , berarti nilai tukar tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$H_{a3} : \beta_3 > 0$ , berarti Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

#### b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan merupakan uji statistik yang bersifat dua arah. Uji simultan dihitung untuk menguji model regresi atau pengaruh seluruh variabel independen yaitu  $X_1, X_2$  dan  $X_3$  secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Y. Prosedur uji F dihitung sebagai berikut :

- a. Menentukan kriteria hipotesisnya tidak ada pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  terhadap Y. Artinya ada pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  terhadap Y.
- b. Memilih uji statistik, memilih uji F untuk menentukan pengaruh berbagai variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- c. Menentukan tingkat signifikansi.
- d. Menghitung F hitung dengan bantuan paket program SPSS, program *linear regression*.
- e. Menentukan Keputusan Uji F Hitung
  - i. Jika keputusan signifikansi ( $\alpha$ ) < 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima.
  - ii. Jika keputusan signifikansi ( $\alpha$ ) > 5%, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sebaliknya  $H_a$  ditolak.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2011).

Menghitung koefisien determinasi :

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\Sigma Y^2}$$

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek Penelitian adalah keseluruhan variabel yang diteliti dan terdapat pada judul atau tema penelitian ini. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent (X) atau variabel bebas, yaitu variabel makro ekonomi dengan indikator inflasi (X1), nilai tukar (X2) dan suku bunga (X3). Variabel kedua adalah variabel dependent (Y) atau variabel terkait, yaitu IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan diperoleh dari penyedia data melalui situs resmi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com) dan Dunia Investasi yaitu [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) data yang diambil merupakan data Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di bursa efek Indonesia

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG)

#### 4.2. Profil Index Harga Saham Gabungan (IHSG)

Index Harga Saham Gabungan (IHSG) disebut juga Indonesia Composite Index, ICI, atau IDX Composite) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Posisi intraday tertinggi yang pernah dicapai IHSG adalah 6.368,322 poin yang tercatat pada tanggal 29 Desember 2017. Sementara posisi penutupan tertinggi yang pernah dicapai adalah 6.355,65 pada tanggal 29 Desember 2017. Berikut adalah kesepuluh index yang termasuk pada IHSG:

##### 1) **Index Sektoral**

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

##### 2) **Indeks LQ45**

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

##### 3) **Jakarta Islamic Index (JII)**

47

47

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

#### 4) **Indeks Kompas100**

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

#### 5) **Indeks BISNIS-27**

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

#### 6) **Indeks PEFINDO25**

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

#### 7) **Indeks SRI-KEHATI**

Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, *Price Earning Ratio*(PER) dan *Free Float*.

#### 8) **Indeks Papan Utama**

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

#### 9) **Indeks Papan Pengembangan**

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

#### 10) **Indeks Individual**

Seluruh indeks yang terdapat di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat dan akan dibahas pada bagian berikutnya. Perbedaan utama pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasar yang digunakan untuk penghitungan indeks. Misalnya untuk Indeks LQ45 menggunakan 45 emiten untuk perhitungan indeks sedangkan Jakarta Islamic Index (JII) menggunakan 30 emiten untuk perhitungan indeks. Indeks-indeks tersebut ditampilkan terus menerus melalui display wall di lantai bursa dan disebarakan ke masyarakat luas oleh data vendor melalui data feed.

### **4.3. Analisis Data**

#### **4.3.1. Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji one sample kolomogorov smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform atau exponential (Duwi Priyatno, 2012:144). Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (*Asymp.Sig*), yaitu:

- Jika probabilitas  $> 0.05$  maka populasi berdistribusi normal.
- Jika probabilitas  $< 0.05$  maka populasi tidak berdistribusi normal



## Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IHSG
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4527.9938
	Std. Deviation	846.10794
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.040
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.562

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel *Asymp. Sig* sebesar 0,562 artinya  $0,562 > 0,05$  maka nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

**f. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang 10, maka variabel tersebut tidak memiliki multikolinearitas yang tinggi (Ghozali, 2011). Tabel 11. Menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 8

Uji Multikolinnieritas *Variance Inflation Factor*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	6475.914	340.957		18.993	.000		
1 INFLASI	-3776.206	3163.949	-.072	-1.194	.236	.587	1.705
NILAITUKAR	-.352	.020	-.810	-17.479	.000	.994	1.006
SUKUBUNGA	34254.421	5021.464	.410	6.822	.000	.589	1.697

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, tiga variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga di atas dengan nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah nilai 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**g. Uji Heterokedastisitas**

Menurut I’Natu Thoiifah (2015,222) Heterokedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variable pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi dalam memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu / lebih variable independent sehingga kesalahan tersebut tidak *Random*. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi Heterokedastisitas atau tidak antara data pengamatan dapat di jelaskan dengan menggunakan koefisient signifikasi. Koefisient signifikasi harus di bandingkan dengan tingkat signifikasi yang di tetapkan, maka dapat di simpulkan tidak terjadi Heterokedastisitas. Berdasarkan hasil olah sebagai berikut.

Tabel 9

Uji Heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1147.432	159.080		7.213	.000
	INFLASI	-6450.269	1476.198	-.471	-4.370	.000
	NILAITUKAR	-.052	.009	-.457	-5.510	.000
	SUKUBUNGA	1099.076	2342.856	.050	.469	.640

a. Dependent Variable: Abs\_ut

Berdasarkan tabel 12. hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai signifikasi sebesar 0, nilai tukar memiliki nilai signifikasi sebesar 0 dan suku bunga memiliki nilai signifikasasi sebesar 0.640. Dapat di simpulkan bahwa tidak seluruh indikator variable independent nilai signifikasinya lebih besar dari absolute residual yaitu 0.5 maka pada data terdapat terjadi masalah hetroskedatisitas.

**h. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara satu variable pengganggu dengan variabel pengganggu yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi pada model. Hasil Uji Autokorelasi, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 10

Hasil Pengujian Autokorelasi dengan Durbin-Watson

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.897 <sup>a</sup>	.804	.797	380.86968	.285

a. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, NILAITUKAR, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Pada output data ini terlihat nilai D-W yaitu sebesar 0.285 berada di antara -2 dan 2. Maka dapat disimpulkan model regresi yang digunakan bebas dari gangguan autokorelasi.

**i. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Return Saham. Menurut Ghozali (2011) uji t dan uji F sangat diperlukan oleh nilai residual yang mengikuti distribusi normal, sehingga jika asumsi ini menyimpang dari distribusi normal maka dapat menyebabkan uji statistik menjadi tidak valid. Hipotesis pertama hingga Keempat dalam penelitian ini akan diuji menggunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui apakah variable independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji model akan dilakukan dengan menggunakan uji simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 <sup>a</sup>	.804	.797	380.86968

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAITUKAR, SUKUBUNGA

- Koefisien Kolerasi

Nilai Koefisien Kolerasi (R), adalah sebesar 0.897, artinya kolerasi (hubungan) antara variable struktur modal dengan indikator inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap IHSG adalah sebesar 0.897 atau 89.7%. Nilai R yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa hubungan antar variable independent terhadap variable dependent semakin kuat

- Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
 Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.804. Menunjukkan bahwa variasi dari IHSG dapat di terangkan oleh inflasi, nilai tukar dan suku bunga sebesar 0.804 atau 80.4% sedangkan sisanya 19.6 di terangkan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam model ini.
- Adjusted R Square  
 Nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0.797. Hasil ini menyynnjukan bahwa sumbangan pengaruh variable dependent (IHSG) adalah sebesar 0.797 atau 79.7% sedangkan 20.3% di pengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk dalam model ini. Adjusted R Square di gunakan pada peneitian yang menggunakan lebeh dari satu variable independent
- Standar Error of the Estimate  
 Standar Error of the Estimate adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 380.86968, artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi IHSG adalah sebesar 380.86968

**j. Uji Parsial (Uji Statistik t)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham, sedangkan variabel independennya adalah Inflasi, Nilai Tukar Suku Bunga. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 12  
 Hasil Uji t  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	54664693.523	3	18221564.508	125.612	.000 <sup>b</sup>
Residual	13345677.767	92	145061.715		
Total	68010371.289	95			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, NILAITUKAR, INFLASI

1. Tingkat Inflasi teerhadap IHSG

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar -1.194. Variabel ini mempunyai tingkat signifikan sebesar 0.236 yang jika dibandingkan dengan derajat kesalahan yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai signifikan variabel tingkat Inflasi lebih besar dari derajat kesalahan yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2010-2017. Jadi secara parsial variabel tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Koefisien regresi variabel tingkat inflasi sebesar -1.194, bermakna jika variabel inflasi meningkat 1 poin, maka akan berpengaruh pada penurunan satuan return saham sebesar -1.194 poin

#### 2. Tingkat Nilai Tukar terhadap IHSG

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat nilai tukar menghasilkan nilai t hitung sebesar -17.479. Variabel ini mempunyai tingkat signifikan sebesar 0.000 yang jika dibandingkan dengan derajat kesalahan yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai signifikan variabel tingkat nilai tukar lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tingkat nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2010-2017. Jadi secara parsial variabel tingkat nilai tukar memberikan pengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Koefisien regresi variabel tingkat inflasi sebesar 0, bermakna jika variabel inflasi meningkat 1 poin, maka akan berpengaruh pada peningkatan satuan return saham sebesar 0 poin.

#### 3. Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel tingkat suku bunga menghasilkan nilai t hitung sebesar 6.822. Variabel ini mempunyai tingkat signifikan sebesar 0.000 yang jika dibandingkan dengan derajat kesalahan yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai signifikan variabel tingkat nilai suku bunga lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2010-2017. Jadi secara parsial variabel tingkat suku bunga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Koefisien regresi variabel tingkat inflasi sebesar 0, bermakna jika variabel inflasi meningkat 1 poin, maka akan berpengaruh pada peningkatan satuan return saham sebesar 0 poin

#### k. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis kelima adalah pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Guna membuktikan kebenaran hipotesis di atas, berikut adalah uji F :

1. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

54  
54

2. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 13  
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54664693.523	3	18221564.508	125.612	.000 <sup>b</sup>
	Residual	13345677.767	92	145061.715		
	Total	68010371.289	95			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, NILAITUKAR, INFLASI

Berdasarkan hasil pengujian di atas, signifikansi simultan bernilai 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham, sehingga hipotesis keempat diterima.

55  
55

## SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa.

1. Tingkat Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam hal ini hipotesis penelitian yang menyatakan Inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG tidak sesuai dengan hasil penelitian atau hipotesis di tolak
2. Nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan ini hipotesis dan hasil penelitian sesuai serta hipotesis dapat di terima.
3. Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan ini hipotesis dan hasil penelitian sesuai serta hipotesis dapat di terima
4. Faktor makro ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga) secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan ini hipotesis dan hasil penelitian sesuai serta hipotesis dapat di terima

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang di peroleh dalam penelitian ini, dapat diberikan saran ssebagai berikut.

1. Investor sebaiknya memperhatikan informasi – informasi mengenai resiko sistematis tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar yang di keluarkan oleh BEI karena dengan adanya informasi tersebut dapat di gunakan untuk memprediksi pergerakan IHSG yang kemudian untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Pemerintah juga sebaiknya memperhatikan faktor makro ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga) melalui kebijakan yang di ambil, yang selanjutnya dapat menarik minat investor baik domestic maupun asing di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya keterbatasan dalam mengambil periode penelitian yang hanya 8 tahun dengan tiga variable, diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak variable yang di teliti agar hasil yang di peroleh dapat lebih merefleksikan pergerakan IHSG secara historis.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

#### B. Setiaji, 2002, Solusi Praktis Bagi Manajemer, Kanisius, Yogyakarta.

Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott, 2014, Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan, Edisi Kesepuluh, PT Indeks, Indonesia.

Bodie, Kane, Marcus, 2014, Manajemen Portofolio dan Investasi, Salemba Empat, Jakarta.

Brigham dan Houston, 2011, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (*Essentials Of Financial Management*), Salemba Empat, Jakarta.

D. Agus Harjito, Martono, 2010, Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Ekonesia, Yogyakarta.

Djalal Nachrowi, Hardius Usman, 2006, Teknik Pengambilan Keputusan, PT Grasindo, Jakarta.

Duwi Priyatno, 2013, Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS, Mediakom.

Gregorius Sihombing, 2008, Kaya dan Pintar Jadi Trader & Investor Saham, Indonesia Cerdas, Yogyakarta

Husein Umar, 2003, Metode Riset Bisnis, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Husni Gumilang, 2013, Sistem Trading Kuantitatif, HGU Publishing, Bogor.

Imam Ghazali, 2013, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Irham Fahmi, 2014, Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal, Cetakan Perama, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Irham Fahmi, 2015, Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab, Edisi Kedua, Salemba Empa, Jakarta.

Irwan Gani, Siti Amalia, 2015, Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial, CV ANDI OFFSET, Yogyakarta.

Iskandar Putong, 2015, Ekonomi Makro: Pengantar untuk dasar-dasar ilmu Ekonomi Makro, Volume 1, Buku dan Artikel Karya Iskandar Putong, Jakarta.

Lukas Setia Atmajaya, 2008, Teori dan Praktek Manajemen Keuangan, ANDI, Yogyakarta.

- R. Agus Sartono, 2011, *Manajemen Keuangan: teori dan aplikasi*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Sofyan Syafri Harahap, 2015, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi kedua belas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sunariyah, 2011, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta
- William R. Lasher, 2016, *Practical Financial Management*, Edition 8, Cengage Learning.
- Juenal :
- Agung Gde Aditya Krisna, PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, SUKU BUNGA SBI PADA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI, ojs.unud 5518
- Leni Ratna Sari, Pengaruh Makro Ekonomi terhadap harga saham sektor pertambangan subsector batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, Universitas Pakuan
- Madah Rismayufah, Pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG di BEI periode 2010-2015, Universitas Pakuan
- Muhammad Paizal, Pengaruh makro dan mikro ekonomi terhadap harga saham perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, Universitas Pakuan
- M. Taufiq & Batista Sufa Kef, PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN, ejurnal.stiedharmaputra 214 184
- Nurwati, Analisis inflasi nilai tukar dan suku bunga terhadap pergerakan IHSG di BEI, Media neliti 77391-ID
- Ria Manurung, PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA, Repository 64508
- Suramaya Suci Kewal, PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS, DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN, journal.uny 810
- THOBARRY, ACHMAD ATH, ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, LAJU INFLASI DAN PERTUMBUHAN GDP TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI (KAJIAN EMPIRIS PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE PENGAMATAN TAHUN 2000-2008), eprints.undip 19029
- Yusnita Jayanti Darminto Nengah Sudjana, PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR RUPIAH, INDEKS DOW JONES, DAN INDEKS KLSE TERHADAP INDEKS HARGA

59  
59

SAHAM GABUNGAN (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013, Mediaeliti 82780-ID

Website:

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.indonesianinvestmen.com](http://www.indonesianinvestmen.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

60  
60

**LAMPIRAN**

Tabel 1

Data IHSI (Index Harga Saham Gabungan) yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Bulan	IHSI							
	CLOSEPRICE 2010	CLOSEPRICE 2011	CLOSEPRICE 2012	CLOSEPRICE 2013	CLOSEPRICE 2014	CLOSEPRICE 2015	CLOSEPRICE 2016	CLOSEPRICE 2017
January	2.549	3.470	3.985	4.796	4.620	5.450	4.771	5.387
February	2.777	3.679	4.122	4.941	4.768	5.519	4.845	5.568
March	2.971	3.820	4.181	5.034	4.840	5.086	4.839	5.685
April	2.797	3.837	3.833	5.069	4.894	5.216	4.797	5.738
May	2.914	3.889	3.956	4.819	4.879	4.911	5.017	5.830
June	3.069	4.131	4.142	4.610	5.089	4.803	5.216	5.841
July	3.082	3.842	4.060	4.195	5.137	4.510	5.386	5.864
August	3.501	3.549	4.263	4.316	5.138	4.224	5.365	5.901
September	3.635	3.791	4.350	4.511	5.090	4.455	5.423	6.006
October	3.531	3.715	4.276	4.256	5.150	4.446	5.149	5.952
November	3.704	3.822	4.317	4.274	5.227	4.593	5.297	6.356
December	3.409	3.942	4.454	4.419	5.289	4.615	5.294	6.356
Rata-Rata	3.073	3.654	3.906	4.404	4.790	4.603	4.879	5.577

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data di oleh kembali)Tabel 2  
Data Inflasi  
yang Tercatat  
di Bursa Efek  
Indonesia  
Periode 2010-  
2017

BULAN	TAHUN							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	0.037	0.070	0.037	0.046	0.082	0.070	0.041	0.035
February	0.038	0.068	0.036	0.053	0.078	0.063	0.044	0.038
March	0.034	0.067	0.040	0.059	0.073	0.064	0.045	0.036
April	0.039	0.062	0.045	0.056	0.073	0.068	0.036	0.042
May	0.042	0.060	0.045	0.055	0.073	0.072	0.033	0.043
June	0.051	0.055	0.045	0.059	0.067	0.073	0.035	0.044
July	0.062	0.046	0.046	0.086	0.045	0.073	0.032	0.039
August	0.064	0.048	0.046	0.088	0.040	0.072	0.028	0.038
September	0.058	0.046	0.043	0.084	0.045	0.068	0.031	0.037
October	0.057	0.044	0.046	0.083	0.048	0.063	0.033	0.036
November	0.063	0.042	0.043	0.084	0.062	0.049	0.036	0.033
December	0.070	0.038	0.043	0.084	0.084	0.034	0.030	0.036
Rata-rata	0.051	0.054	0.043	0.070	0.064	0.064	0.035	0.037

Tabel 3  
Data Nilai Tukar

yang Tercatat di  
Bursa Efek  
Indonesia Periode  
2010-2017

BULAN	TAHUN							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	9.318	9.012	8.955	9.650	12.165	12.562	13.777	13.276
February	9.288	8.779	9.040	9.619	11.576	12.799	13.328	13.280
March	9.069	8.665	9.134	9.670	11.347	13.019	13.210	13.254
April	8.967	8.531	9.144	9.673	11.474	12.872	13.138	13.260
May	9.134	8.494	9.517	9.753	11.553	13.145	13.547	13.260
June	9.038	8.554	9.433	9.879	11.909	13.265	13.114	13.252
July	8.907	8.465	9.438	10.227	11.533	13.414	13.029	13.256
August	8.996	8.535	9.512	10.869	11.658	13.957	13.233	13.284
September	8.879	8.779	9.540	11.555	12.151	14.584	12.933	13.425
October	8.883	8.791	9.567	11.178	12.022	13.571	12.986	13.504
November	8.968	9.124	9.557	11.917	12.135	13.771	13.495	13.446
December	8.946	9.023	9.622	12.128	12.378	13.726	13.369	13.480
Rata-rata	9.033	8.729	9.372	10.510	11.825	13.390	13.263	13.337

Sumber:www.bi.go.id (data di oleh kembali)

Tabel 4

Data suku bunga yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017

Sumber:www.idx.co.id (data di oleh kembali)

BULAN	TAHUN							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
January	0.065	0.065	0.060	0.058	0.075	0.078	0.073	0.048
February	0.065	0.068	0.058	0.058	0.075	0.075	0.070	0.048
March	0.065	0.068	0.058	0.058	0.075	0.075	0.068	0.048
April	0.065	0.068	0.058	0.058	0.075	0.075	0.068	0.048
May	0.065	0.068	0.058	0.058	0.075	0.075	0.068	0.048
June	0.065	0.068	0.058	0.060	0.075	0.075	0.065	0.048
July	0.065	0.068	0.058	0.065	0.075	0.075	0.065	0.048
August	0.065	0.068	0.058	0.070	0.075	0.075	0.053	0.045
September	0.065	0.068	0.058	0.073	0.075	0.075	0.050	0.043
October	0.065	0.065	0.058	0.073	0.075	0.075	0.048	0.043
November	0.065	0.060	0.058	0.075	0.078	0.075	0.048	0.043
December	0.065	0.060	0.058	0.075	0.078	0.075	0.048	0.043
Rata-rata	0.065	0.066	0.058	0.065	0.075	0.075	0.060	0.046

Tabel 6  
Hasil Uji One-

Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IHSG
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4527.9938
	Std. Deviation	846.10794
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.040
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.562

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Tabel 7

Uji Multikolinieritas *Variance Inflation Factor*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6475.914	340.957		18.993	.000		

64  
64

INFLASI	-3776.206	3163.949	-.072	-1.194	.236	.587	1.705
NILAITUKAR	-.352	.020	-.810	-17.479	.000	.994	1.006
SUKUBUNGA	34254.421	5021.464	.410	6.822	.000	.589	1.697

a. Dependent Variable: IHSG

Tabel 8

Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1147.432	159.080		7.213	.000
	INFLASI	-6450.269	1476.198	-.471	-4.370	.000
	NILAITUKAR	-.052	.009	-.457	-5.510	.000
	SUKUBUNGA	1099.076	2342.856	.050	.469	.640
	GA					

a. Dependent Variable: Abs\_ut

Tabel 9

Hasil Pengujian Autokorelasi dengan Durbin-Watson

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson



1	.897 <sup>a</sup>	.804	.797	380.86968	.285
---	-------------------	------	------	-----------	------

- a. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, NILAITUKAR, INFLASI  
 b. Dependent Variable: IHSG

Tabel 10  
 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 <sup>a</sup>	.804	.797	380.86968

- a. Predictors: (Constant), INFLASI, NILAITUKAR, SUKUBUNGA

Tabel 11

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6475.914	340.957		18.993	.000
	INFLASI	-3776.206	3163.949	-.072	-1.194	.236
	NILAITUKAR	-.352	.020	-.810	-17.479	.000
	SUKUBUNGA	34254.421	5021.464	.410	6.822	.000

- a. Dependent Variable: IHSG

Hasil Uji t  
 Tabel 12

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	54664693.523	3	18221564.508	125.612	.000 <sup>b</sup>
Residual	13345677.767	92	145061.715		
Total	68010371.289	95			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, NILAITUKAR, INFLASI